

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan sangat berpengaruh besar pada manusia. Dengan adanya pendidikan yang layak, orang tidak hanya memiliki *life skills* yang akan membantu mereka, tetapi juga membentuk pola pikir untuk terus maju dan selalu belajar secara inovatif. Di sisi lain, orang yang menghemat biaya pendidikan tidak memiliki *life skills* yang mumpuni dan sulit mengikuti perkembangan zaman. Sekarang dalam meraih pendidikan yang tinggi itu memerlukan biaya yang tidak sedikit, yang mana ketidaktahuan tentu juga memerlukan biaya, bahkan bisa melebihi pendidikan itu sendiri karena ketidaktahuannya. Hal tersebut didukung oleh *quotes* dari Claus Moser “*Education cost money, but then so does ignorance*”.<sup>1</sup> Tabungan yang terbatas, menjadikan mereka tidak dapat memiliki pendidikan yang baik, sehingga seringkali tidak dapat mengikuti perkembangan dengan baik.

Dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan:<sup>2</sup>

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan rumusan ini bahwa setiap manusia memiliki potensi dan keterampilan didalam diri mereka yang dapat dikembangkan melalui proses belajar pada jenjang pendidikan tertentu.

---

<sup>1</sup> Baker, C.A. (2009). *What Do We Expect: An Introduction to the Law, Money, and Results of State Educational Systems*. *Indiana Law Review* Vol. 42

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 “Sistem Pendidikan Nasional”

Pendidikan merupakan proses pengubah perilaku manusia kearah kematangan dan kedewasaan.<sup>3</sup> Menurut uraian tersebut pendidikan ialah proses pendewasaan melalui pengalaman belajar. Pengalaman belajar tidak hanya terjadi didalam lingkungan sekolah tetapi semua lingkungan. Salah satu lingkungan belajar untuk meraih pengalaman belajar tersebut adalah perguruan tinggi.

Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan untuk bangsa dan negara. Pendidikan tinggi merupakan tempat munculnya para intelektual yang mengarahkan kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, sehingga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi.<sup>4</sup> Pendidikan tinggi dizaman modern seperti sekarang ini merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan suatu bangsa dan negara karena dengan menempuh perguruan tinggi tenaga-tenaga unggul dapat terlahir. Namun sangat naas pentingnya menempuh pendidikan tinggi belum disadari oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 menjelaskan tujuan pendidikan tinggi.<sup>5</sup>

“Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa”.

UNESCO, UNISEF, UNDP dan the World Bank pada tanggal 5-10 Maret 1990 di Jomtien, Thailand mengadakan *The Wolrd Conference on Education for All/EFA* atau Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua. Konferensi ini bermaksud menekankan kembali bahwa pendidikan merupakan hak dasar setiap orang. Konferensi ini juga mengajak berpikir dan melakukan tindakan secara kolektif untuk menyediakan pendidikan

---

<sup>3</sup> N.L.Amatenggo dan Hamzah B.Uno. *Landasan Pendidikan*. Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2016. hal 23

<sup>4</sup> Karim, B.A. (2020). Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis). *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No. 2, pp. 102-112

<sup>5</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 “Pendidikan Tinggi”

dasar bagi semua orang. Didalam konferensi ini melahirkan sebuah deklarasi yaitu *The World Declaration on Education for All* atau Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, yang berisikan letak pendidikan merupakan prioritas tertinggi dalam Deklarasi Universal HAM.<sup>6</sup>

Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) bagi masyarakat umum dipandang sudah cukup untuk dijadikan syarat untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga seringkali orang tua tidak berpikir untuk pendidikan anaknya berlanjut menuju pendidikan tinggi. Disisi lain sang anak yang sudah menjadi pemuda tersebut memiliki keinginan melanjutkan pendidikan tinggi untuk mengangkat derajat orang tua mereka. Suatu pendidikan yang diterima pemuda dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor minat anak, kondisi keuangan orangtua, persepsi orangtua, lingkungan masyarakat, dan intelegensi anak tentang pendidikan.<sup>7</sup> Dari faktor-faktor yang disebutkan itu membuat banyak pemuda tidak bisa membuat pilihannya sendiri akan pendidikan yang mau mereka tempuh.

Setiap tahun biaya untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi semakin mahal, Namun sebagai pemuda harus bisa bersikap bijaksana dan tidak boleh berputus asa. Pemuda harus kerja keras untuk mencapai kesuksesan dan belajar kepada ahlinya untuk mewujudkan impian. Untuk generasi selanjutnya mungkin juga akan kesulitan membiayai pendidikan tinggi. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pemikiran tentang investasi pendidikan dimasa depan. Kompas melakukan riset harian yang menghasilkan prediksi lonjakan biaya menempuh pendidikan tinggi di masa yang akan datang dan tidak seimbang dengan pemasukan orang tua yang terus melandai. Hal ini dipengaruhi karena inflasi dan juga kebijakan UKT yang tidak sama di tiap perguruan tinggi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Lapagu, Riswan. (2005). Pendidikan untuk Semua. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol 3(4)

<sup>7</sup> Herawati, S. Bakhri, Latang. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng. *Pinisi Journal of Education*.

<sup>8</sup> Wijaya Kusumah. 2022. *Biaya Kuliah Semakin Naik Setiap Tahun, Dapatkah Orang Miskin Kuliah?*. Diakses dari

Pemuda merupakan orang yang berusia 18-22 tahun yang sudah bisa hidup mandiri dan bisa mengambil keputusan untuk hidupnya.<sup>9</sup> Pemuda daerah perkotaan di era modernisasi ini banyak yang termotivasi menempuh perguruan tinggi karena menganggap pendidikan itu penting. Namun, persepsi orang tua mereka yang terkadang masih kolot merasakan hal yang sebaliknya. Sedikit orang tua yang meminta pendapat anaknya terlebih dahulu mengenai pendidikan sang anak, jikalau adapun nantinya akan banyak pertimbangan dari orang tua karena kondisi ekonomi mereka.

Tabel 1. Data Keluarga Prasejahtera RW 011 Kelurahan Lubang buaya

Data Keluarga Prasejahtera	
Jumlah Kartu Keluarga	1577
Keluarga Prasejahtera	721

Sumber : Rumah Dataku RW 011 Kelurahan Lubang Buaya (2022)

Peneliti melakukan wawancara kepada sekretaris RW 011 Kelurahan Lubang Buaya. Dari hasil wawancara tersebut dinyatakan bahwa dari 1534 kartu keluarga yang ada di lingkungan tersebut masih ada 721 keluarga yang berada di kelas ekonomi bawah.<sup>10</sup> Kejadian tersebut hampir sama dirasakan oleh pemuda yang berada di lingkungan RW 011 Kelurahan Lubang Buaya. Masyarakat yang ada di daerah tersebut merupakan masyarakat yang tingkat ekonominya berada dikelas ekonomi bawah atau keluarga prasejahtera. Kebanyakan masyarakat yang tinggal disini bekerja sebagai pedagang di kawasan wisata seperti Ragunan dan Taman Mini Indonesia Indah dan juga ojek Online yang penghasilannya tidak menentu setiap harinya.

<https://www.kompasiana.com/wijayalabs/62e47b31a51c6f57ae2b5ad2/biaya-kuliah-semakin-naik-tiap-tahun-dapatkah-orang-miskin-kuliah?page=all>

<sup>9</sup> Naafs, Suzanne dan Ben White. (2012). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi

<sup>10</sup> Wawancara dengan Saripah Fatmawati selaku DASAWISMA RW 011, tanggal 1 Agustus 2022 di kantor RW 011, Kelurahan Lubang Buaya.

Beberapa pemuda ragu untuk melanjutkan pendidikan karena hal tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pemuda yang telah melewati Sekolah Menengah Atas, subjek mengatakan bahwa ingin sekali menempuh pendidikan perguruan tinggi untuk mengejar cita-citanya menjadi seorang guru, namun karena sang ayah meninggal sebelum ia lulus sekolah membuat ia berpikir kembali untuk mengejar cita-cita tersebut. Pemuda tersebut lebih memilih mencari pekerjaan agar bisa membantu perekonomian keluarganya sambil membantu sang ibu menjaga warung kecil dirumahnya. Sang pemuda hanya bisa memendam cita-citanya untuk menjadi seorang guru supaya tidak membebani keluarganya.

Wawancara juga dilakukan kepada pemuda lelaki penerima bantuan berupa Kartu Jakarta Pintar (KJP) saat SMA yang sebentar lagi akan lulus sekolah. Pemuda itu mengatakan bahwa dia ingin melanjutkan pendidikan karena melihat teman dia sedang menempuh perguruan tinggi. Dia ingin membuat kedua orang tua ia bangga dengan menjadi sarjana pertama dikeluarganya. Namun hal itu harus pupus karena faktor ekonomi. Ayah pemuda tersebut seorang pedagang keliling yang pendapatannya tidak seberapa, sedangkan sang ibu hanya ibu rumah tangga. Dia mempunyai kakak yang menjadi pekerja serabutan karena sebelumnya di PHK dari kerjaan saat pandemi COVID-19. Dia pun memiliki seorang adik yang masih duduk dibangku sekolah. Walaupun pemuda itu nantinya akan menerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU), tetapi ia tetap merasa takut tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi mahasiswa.

Bersumber dari hasil wawancara yang diperoleh dari dua pemuda tersebut bahwa didalam kehidupan saat ini masih ada keresahan pemuda yang tidak bisa mengejar impian mereka dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Banyak pemuda yang memiliki minat belajar diperguruan tinggi tetapi lebih mementingkan bekerja. Para pemuda beranggapan bahwa untuk menempuh pendidikan tinggi sangat

mahal biaya yang harus dikeluarkan, sehingga pemuda dari keluarga prasejahtera sulit untuk mencapainya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Khadijah, Indrawati, dan Suarman pada tahun 2017 dimana mendapati hasil bahwa motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi sangatlah tinggi.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari realitas tersebut pemuda keluarga prasejahtera tentunya membutuhkan strategi untuk menempuh pendidikan ke perguruan tinggi. Strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>12</sup> Rencana yang cermat dapat membantu pemuda mengurangi ketakutan mereka untuk menempuh pendidikan selanjutnya, mereka bisa mendapat gambaran bagaimana seseorang yang bernasib hampir sama seperti mereka namun berhasil menempuh pendidikan tinggi.

Dari uraian di atas, maka peneliti berencana melakukan penelitian yang berisi tentang strategi masyarakat kelas ekonomi bawah dalam menempuh pendidikan tinggi. Didalam penelitian tersebut nantinya berisikan solusi menghadapi faktor ekonomi keluarga untuk meraih impian. Peneliti akan mengambil judul penelitian “Strategi Pengembangan Kapabilitas Pemuda Keluarga Prasejahtera dalam Mengakses Pendidikan Tinggi di RW 011 Kelurahan Lubang Buaya.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang maka fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan kapabilitas pemuda keluarga prasejahtera dalam mengakses pendidikan tinggi di RW 011 Kelurahan Lubang Buaya.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu:

---

<sup>11</sup> Khadijah, Siti. H. Indrawati, Suarman. (2017). Analisis Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 26(2)

<sup>12</sup> Rinta, A.S., D. Febriana, R. Wulandari. (2022). Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* (198-205).

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan kapabilitas pemuda keluarga prasejahtera dalam mengakses pendidikan tinggi di RW 011 Kelurahan Lubang Buaya.
2. Untuk menganalisis strategi pengembangan kapabilitas pemuda keluarga prasejahtera dalam mengakses pendidikan tinggi di RW 011 Kelurahan Lubang Buaya.
3. Untuk mendeskripsikan strategi pengembangan kapabilitas pemuda keluarga prasejahtera dalam mengakses pendidikan tinggi di RW 011 Kelurahan Lubang Buaya.

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai strategi pengembangan kapabilitas pemuda keluarga prasejahtera dalam mengakses pendidikan tinggi serta dapat menjadi salah satu referensi bagi prodi Pendidikan Masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti mengenai strategi pengembangan kapabilitas pemuda keluarga prasejahtera dalam mengakses pendidikan tinggi di RW 011 Kelurahan Lubang Buaya.

###### **b. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pemuda keluarga prasejahtera yang memiliki impian untuk menempuh pendidikan tinggi mengenai strategi pengembangan kapabilitas pemuda keluarga prasejahtera dalam mengakses pendidikan tinggi di RW 011 Kelurahan Lubang Buaya.